

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teologi Kontekstual

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual merupakan sebuah pemahaman teologi yang digunakan untuk mengkaji lebih jauh mengenai makna serta nilai iman Kristen yang disesuaikan dengan konteks dimana teologi itu dikembangkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kontekstual ini adalah bagian dari upaya memahami lebih jauh mengenai iman Kristen dengan sungguh-sungguh terhadap sebuah budaya. Teologi Kontekstual ini bisa di jadikan sebagai bentuk refleksi iman yang mencakup dua sumber teologi yaitu Alkitab, serta adat-istiadat yang maknanya tidak bisa dirubah dan selalu berada diatas kebudayaan yang kalimatnya selalu menyesuaikan historis.

Bukan hanya konteks kultural dan historis yang berperan dalam membangun realitas dimana kita hidup, akan tetapi konteks kita juga sangat penting dan akan mempengaruhi pola pikir kita akan Allah serta iman kita. Para teolog juga menyadari bahwa konteks itu sangat penting dalam membentuk dan menata cara berpikir manusia terlebih khusus bagaimana kesakralan sebuah konteks itu dari sudut pandang

pewahyuan Allah. Pada saat kita sedang belajar tentang Kitab Suci dan tradisi, kita tidak bisa hanya berfokus pada ciri kontekstualnya yang tidak bisa dihindari namun kita juga harus bisa melihat serta menafsirkannya dalam konteks diri kita sendiri.¹⁰ Stephen Bevans ini adalah seorang teolog yang sudah banyak sekali meneliti tentang misi serta bekerja sebagai seorang pengajar di Theological Union di Chicago. Karya Bevans ini sudah banyak sekali digunakan untuk mendiskusikan teologi kontekstual dalam sudut pandang misi. Bagi Bevans, kebudayaan adalah warisan pengalaman yang berbentuk simbolis mengenai kehidupan serta perilaku, nilai, tradisi, serta lokasi dimana budaya itu berkembang.¹¹

Stephen Bevans juga mengemukakan bahwa sebuah teologi seharusnya bersifat kontekstual sehingga dapat bertemu dengan pengalaman-pengalaman yang berisi tentang budaya lokal yang ada, perubahan nilai serta makna budaya, dan juga konflik dengan dunia ini. Bagi Bevans, teologi yang benar itu tidak ada, namun teologi kontekstual itu hanya bisa dikatakan kontekstual jika teologi itu mengkaji atau menerjemahkan apa nilai serta makna pesan Yesus Kristus untuk masa kini.¹²

¹⁰ Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. (Maumere: Ledalero, 2002), 2–5.

¹¹ Pakpahan, Binsar Jonathan, dkk. *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 11.

¹² Bevans, Stephen B. *Teologi dalam Perspektif Global*. (Maumere: Ledalero, 2015), 229–230.

Gerrit Singgih melihat sebuah budaya masyarakat sebagai sumber kemakmuran serta hikmat yang bisa semakin memperlengkapi dalam hal pemahaman terhadap iman keKristenan. Gerrit Singgih percaya bahwa budaya lokal ini memiliki nilai serta tradisi yang bisa membantu masyarakat untuk memahami ajaran kekristenan.¹³

Dari dua pandangan tokoh di atas mengenai teologi kontekstual, maka penulis memberikan pemahaman bahwa teologi kontekstual merupakan sebuah studi yang menggali nilai-nilai keKristenan yang terkandung dalam setiap budaya yang ada. Teologi Kontekstual juga berusaha menyeimbangkan antara Injil dengan nilai atau makna yang ada pada sebuah budaya.

2. Pandangan Teologi Terhadap Kematian

Kitab Kejadian 1:27 menjelaskan bahwa yang menciptakan manusia adalah Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Lyn A de Silva mengatakan bahwa firman Tuhan itu memiliki implikasi yang ganda, artinya bahwa manusia ini merupakan ciptaan Allah namun di sisi lain juga melekat gambar Allah. Jika manusia dikatakan sebagai ciptaan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam kemanusiaan itu terdapat elemen ketidakkekalan atau ketidakabadian (*mortality*). Oleh sebab itu, gambar Allah yang terdapat pada manusia itu bisa rusak.

¹³ Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 254.

Setelah penciptaan manusia, kata “mati” pun ditemukan juga dalam kitab Kejadian khususnya ketika Allah menempatkan manusia dalam taman Eden (Kej. 2:17). Walte Lempp menegaskan bahwa larangan untuk memakan buah dari pohon itu sebenarnya memberikan kebebasan kepada manusia untuk memakan buah yang lain. Allah tidak menciptakan manusia untuk menjadi boneka melainkan menjadi manusia ciptaan yang bebas, serupa dengan Allah, Namun pada kenyataannya manusia tidak bisa mematuhi perintah atau larangan yang telah Allah sampaikan kepada mereka.¹⁴

Manusia memiliki peran yang sangat penting dalam menyelenggarakan suatu kebudayaan dan tidak bisa tergantikan oleh apapun itu. Tugas manusia bukan hanya berfokus pada pemenuhan suatu tuntutan dari kebudayaan sebagai rutinitas atau kebiasaan, tetapi juga bagaimana memengaruhi masuk serta perkembangan Injil itu sendiri. Suh Sung Min, ia mengatakan bahwa terkadang penyembahan terhadap orang terdahulu bisa menjadi faktor penghalang untuk menyampaikan amanat Kristus.¹⁵

Gereja kini dipanggil untuk menjadi alat bagi Allah untuk menyampaikan serta memberitakan Injil sehingga harus dilakukan

¹⁴ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, (Yogyakarta : Media Presindo, 2002) 180-181.

¹⁵ Min, Suh Sung. *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*. (Yogyakarta: Media Presindo, 2001), 11-12.

dengan sepenuh hati sebagai bagian dari panggilan Allah. Jika kita melihat hidup ini berada dalam terang Kristus, maka pastinya kita akan mengerti panggilan kebudayaan itu. Allah memanggil kita supaya kita berusaha dalam kebudayaan yang ada. Maksudnya adalah supaya manusia sebagai pelaku kebudayaan-kebudayaan yang ada dalam terang Kristus itu berusaha diterangi oleh firman Allah sehingga tidak terjadi sinkritisme¹⁶. Hal inilah yang masih terjadi pada masyarakat yang ada di desa Orobia Timur khususnya dalam pelaksanaan ritual *To Mebaba'* ini yang dimana masih memiliki pandangan yang tidak sesuai dengan ajaran keKristenan sehingga unsur kebudayaan yang kemudian membuat ritual *To Mebaba'* ini masih dilaksanakan meskipun masyarakatnya sudah beragama Kristen.

Ritual *To Mebaba'* dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk upacara terakhir atau puncak pelaksanaan upacara dalam adat *rambu solo'*. Dalam pelaksanaan ritual ini, keluarga memotong kerbau dengan tujuan supaya almarhum ini proses perjalanannya ke alam lain bisa berjalan dengan baik. Ketika keluarga telah melaksanakan ritual ini, maka keluarga beranggapan bahwa mereka sudah akan terhindar dari bencana termasuk sakit penyakit dan juga kehidupan mereka akan menjadi lebih baik karena orang yang telah meninggal tersebut akan memberkati keluarga yang masih hidup.

¹⁶ Verkuyl, J. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 30.

supaya orang itu juga hidup dalam ketenangan. Hal demikian juga ada dalam ritual *To Mebaba'* ini, yang menekankan bahwa ketika ada seseorang yang telah berjanji, maka ia harus memenuhinya karena jika tidak maka akan terjadi dampak yang tidak baik bagi orang yang telah mengatakan janji itu.

B. Hubungan Antara Orang Yang Telah Mati Dengan Orang Yang Masih Hidup

Dalam Alkitab kita menyaksikan bahwa manusia jika telah mati sudah tidak bisa lagi memberi, berkata-kata serta melindungi makhluk yang lain. Dalam kitab PL, kematian adalah akhir atau bentuk akhir dari keberadaan atau kehidupan seseorang (2 Sam. 12:18: 14:14). Dalam kitab Kejadian juga dikatakan bahwa manusia berasal dari debu dan ketika telah mati akan menjadi debu tanah kembali (Kej. 3:19)¹⁷.

Dalam kitab perjanjian lama juga mengatakan bahwa sebagai orang beriman pasti meminta petunjuk hanya kepada Allah saja bukan kepada arwah maupun roh-roh (Yes. 8:19). Dalam kitab Perjanjian Baru, pengantara serta sang juruselamat orang percaya hanyalah Yesus Kristus satu-satunya (1 Tim. 2:5). Dalam kitab Ibrani 13:7, mengatakan bahwa bagaimana seharusnya respon kita terhadap orang yang telah mati. Kita hanya bisa

¹⁷ Barth, Christoph. *Teologi Perjanjian Lama 1*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 79.

memperhatikan akhir kehidupan mereka serta mengikuti teladan-teladan iman serta kesaksian selama mereka hidup.

Jadi, tidak bisa kita berfantasi mengenai persekutuan secara langsung dengan orang yang telah meninggal bagaimanapun cara mereka untuk mengadakan hubungan itu. Sebagai orang kudus, manfaatnya bagi kita yang masih hidup adalah iman, kehidupan, serta pekerjaan selama mereka masih hidup di dunia ini hanya menjadi pedoman bagi kita yang masih hidup saat ini¹⁸.

Jiwa atau dapat juga di definisikan sebagai sheol, dimana tidak ada kehidupan diluar selain daripada-Nya. Ketika ada manusia yang telah mati, maka ia akan langsung pergi menuju ruang antara penghakiman terakhir dengan orang yang telah mati. Maka tidak dibenarkan jika ada yang mengatakan bahwa manusia yang sudah mati masih mempunyai hubungan atau ikatan dengan manusia yang masih hidup.¹⁹

Oleh karena itu, kerohanian masyarakat (jemaat) sangatlah penting dibandingkan dengan membangun gedung gereja yang sangat mewah. Etika rohani harus ditanamkan lebih cepat pada saat seseorang berkomitmen untuk kemudian percaya pada Yesus Kristus supaya lebih mengenal firman Tuhan dengan benar sehingga dapat mengerti tentang iman serta komitmen

¹⁸ Van Niftrik, G. C., dan B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 380.

¹⁹ Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan dalam Gereja Batak*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 548.

yang lebih kuat terhadap kepercayaan yang sesungguhnya. Hal ini kemudian membuat kita sebagai orang percaya untuk semakin hidup yang kudus di dalam Kristus²⁰.

Alkitab memberikan sebuah kepastian yang diberikan oleh Allah bahwa ketika ada manusia yang telah meninggal dunia dalam Tuhan Yesus maka pasti manusia itu sudah berada dalam kemuliaan sorga. Dalam Alkitab tidak ada yang mengatakan bahwa manusia yang telah meninggal masih berkeliaran dalam dunia ini²¹. Dalam teologi *aluk todolo*, mereka mempercayai bahwa ketika masih ada yang berkeliran dalam dunia ini namun orang itu telah meninggal maka sebenarnya yang berkeliran itu adalah arwah dari orang yang telah mati itu. Hal ini disebabkan oleh proses upacara yang tidak sempurna terhadap upacara peralihan menuju puya sehingga diyakini bahwa arwah tersebut dapat memberikan dampak yang buruk bagi orang yang masih hidup. Untuk mencegah hal itu, maka masyarakat harus menuntaskan upacara atau ritual itu sebagaimana mestinya, dan hal ini sama halnya dengan ritual *To Mebaba*²².

Kepercayaan masyarakat tradisional di Toraja mengatakan bahwa, manusia yang telah mati namun tidak di upacarakan maka mendiang dianggap masih memiliki kehidupan. Meskipun dalam kepercayaan ini

²⁰ Chan, Simon. *Spiritual Theology: Sistematika tentang Kehidupan Kristen*. (Yogyakarta: ANDI, 1998), 32.

²¹ Verkuyl, J. *Aku Percaya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 269.

²² Edison. *Tinjauan Teologis terhadap Ritual Budaya Mangngaro bagi Orang Kristen di Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa*. Jakarta, 2019, 108–109.

diyakini bahwa nyawa sang mendiang telah putus masih tetap diyakini bahwa mendiang itu masih hidup²³. Dalam konteks kepercayaan masyarakat terhadap ritual *To Mebaba'*, hubungan orang hidup dengan yang telah mati memiliki hubungan yang dilihat dari pemenuhan janji itu dimana ketika belum membayar nazar maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik bagi keluarga yang telah bernazar itu. Oleh sebab itu, masyarakat di Desa Orobua Timur percaya bahwa untuk menghindari hal buruk itu maka mereka harus melaksanakan ritual ini supaya keluarga yang telah berjanji bisa terhindar dari musibah. Selain itu, mereka juga percaya bahwa ketika ritual ini telah dilaksanakan maka kehidupan keluarga akan semakin baik karena dipercaya bahwa yang telah mati ini diharapkan bisa memberkati anggota keluarga yang masih hidup.²⁴

Dari pemahaman penulis mengenai hal ini mengatakan bahwa sebenarnya bukan orang hidup yang masih memiliki hubungan dengan orang yang telah mati, akan tetapi orang yang masih hidup itulah yang kemudian terus merasa terbebani dan merasa bahwa almarhum terus hadir dalam kehidupan mereka karena persoalan janji atau nazar yang telah mereka ucapkan. Oleh karena itu, penulis juga akan mengkaji secara teologis terhadap ritual ini, apakah masih relevan untuk dilaksanakan sehingga bisa berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang.

²³ Kabanga', Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 19.

²⁴ Tandi Minanga, Wawancara oleh penulis, Orobua Timur, Kabupaten Mamasa, Indonesia, 1 April 2026.

C. Tipologi Richard Niebuhr

Richard Niebuhr merupakan teolog Protestan yang terkenal pada abad ke xx. Niebuhr juga merupakan seorang pengajar di bidang teologi serta etika Kristen di Universitas Yale, AS. Ia juga merupakan seorang pendeta.²⁵ Pemahaman Richard Niebuhr yang di kutip oleh Gerrit Singgh dalam bukunya yang berjudul “Berteologi dalam Konteks” memaparkan lima perilaku atau sikap terhadap sebuah budaya.

Sikap radikal ini tidak mengakui bahwa iman serta budaya memiliki hubungan. Menurut sikap ini, iman itu berasal dari Tuhan sedangkan budaya berasal dari manusia. Sikap akomodatif mengatakan bahwa budaya tidak memiliki pertentangan dengan iman. Nilai dan makna yang dikagumi oleh masyarakat juga merupakan nilai yang digunakan untuk menghayati iman. Sikap sintetik sama halnya dengan sikap akomodatif dimana Injil dan budaya saling melengkapi. Manusia memiliki kodratnya sebagai manusia, dalam kapasitasnya manusia itu membangun serta mengembangkan budaya serta adat- istiadatnya.

Adapun sikap dualistik yang mengatakan bahwa manusia itu memiliki kehidupan dalam dua dunia yang berbeda. Dunia yang pertama menurut sikap ini yaitu kerajaan Allah dan dunia yang kedua yaitu masyarakat, namun dari dua kehidupan ini tidak memiliki hubungan. Sikap transformatif merupakan sikap yang biasa di anggap sebagai ciri khas dari

²⁵ Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 71.

tradisi Calvinis dan juga merupakan sikap yang paling ideal menurut Niebuhr. Kebudayaan manusia telah dicemari oleh dosa, tidak ada satupun manusia yang terluput dari dosa. Akan tetapi Yesus Kristus telah menang atas dosa itu. Oleh sebab itu, kebudayaan serta adat harus diterima dengan dasar bahwa Injil atau iman bisa saja masuk untuk menghakimi kebudayaan atau adat-istiadat itu. Injil dan iman harus selalu menjadi yang utama dan menjadi warna atau nafas kebudayaan.

Jadi, dalam mengatasi permasalahan atau pergumulan iman , masyarakat harus bisa memilah berbagai bentuk pendapat yang ada. Dari lima sikap yang telah di uraikan di atas, maka dapat diberikan sebuah kesimpulan yaitu manusia tidak boleh serta merta menerima sebuah kebudayaan atau adat istiadat dan juga tidak boleh serta merta menolak kebudayaan itu atau adat-istiadat.²⁶

Dari ke lima sikap Richard Niebuhr terhadap budaya, maka penulis akan menggunakan *tipologi* dari Richard Niebuhr yaitu “*Christ of Culture* (Kristus dari budaya)”. Dikatakan bahwa Kristus juga lahir dari kebudayaan, sehingga hal itu yang menyebabkan pesan-Nya bisa kita lihat dari sebuah kebudayaan yang kemudian disesuaikan dengan pesan dari

²⁶ Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 39–40.

budaya lokal yang ada. Meskipun demikian, Richard Niebuhr sebenarnya melihat bahwa Kristus harus lebih diutamakan daripada budaya.²⁷

Dalam Kitab Kol.1:27, kita melihat bagaimana Paulus menyampaikan firman Allah yang mengatakan bahwa Kristus itu berada di Tengah-tengah kehidupan kita dan Ia menjadi pengharapan untuk mendapatkan kemuliaan. Apakah kita sadar bahwa sebenarnya Kristus berada dalam diri kita, Kristus yang berdiam di dalam diri kita itu tidak terukur serta tidak terduga. Komisi Misi dan juga Penginjilan seluruh dunia pernah melaksanakan sebuah pertemuan di Bangkok pada tahun 1973-1974. Dari hasil pertemuan itu, mereka mengatakan bahwa kebudayaan merupakan suara manusia yang menjawab panggilan-panggilan Yesus Kristus. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dimana Niebuhr mengemukakan pandangannya mengenai sikap terhadap hubungan antara kebudayaan dengan Yesus Kristus, ada lima model hubungan itu, yakni Kristus yang menentang kebudayaan, Kristus milik kebudayaan, Kristus di atas kebudayaan, Kristus dan kebudayaan dalam hubungan paradoksal, dan terakhir yaitu Kristus sebagai perubah bentuk kebudayaan.²⁸

Bisa dikatakan bahwa Kristus dan kebudayaan saling mempengaruhi. Yesus Kristus tidak hanya mentransformasikan bentuk

²⁷ Pakpahan, Binsar Jonathan, dkk. *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 9.

²⁸ Wessels, Anton. *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 151–152.

kebudayaan lain, tetapi juga kebudayaan serta agama lain yang kemudian memperlihatkan wajah kristus yang belum pernah dilihat secara langsung.

Seorang teolog kulit hitam bernama Gayraud Wilmore, ia mengatakan bahwa mereka telah menemukan jejak kehadiran Allah dari tradisi primitive, non-Kristen sejak dahulu kala. Dengan demikian, mereka tidak bisa dikatakan lagi sebagai non-Kristen. Ch.B. Okolo yang berasal dari Afrika memberikan pendapatnya bahwa pengakuan orang Kristen mengenai Kristus merupakan sesuatu hal yang nyata dalam kehidupan yang dinamis, sebuah keterlibatan langsung antara Kristus dengan kebudayaan. Oleh sebab itu, kebudayaan orang Kristen merupakan suatu kebudayaan yang dimana Yesus Kristus bukanlah orang asing. Bagi kalangan orang Kristen, mereka melihat kehadiran Kristus di setiap jalan melalui kebudayaan-kebudayaan yang ada.²⁹

Pada awal keKristenan non-Yahudi, banyak sekali perubahan-perubahan pokok budaya Kristus yang kemudian menyatukan perhatian yang kurang lebih positif pada budaya dengan melihat kesetiaan yang mendasar pada Yesus Kristus. Sikap yang paling ekstrem adalah menafsirkan bahwa Kristus sepenuhnya berada dalam istilah berada dalam kebudayaan serta mencoba menghilangkan segala ketegangan antara Yesus

²⁹ Ibid., 154.

serta kebudayaan. Orang-orang seperti ini merupakan bidah bagi orang-orang gerejawi serta kaum Kristen radikal.³⁰

Gnostisisme mengatakan bahwa Yesus Kristus merupakan makhluk individual serta rohani dan mempunyai kedudukan dalam kehidupan berbudaya sebagai puncak dari apa yang telah dicapai oleh manusia. Yesus Kristus tidak hanya menjadi pemberita kebenaran agama tetapi juga menjadi tuhan atas objek ibadah suatu agama, namun tidak menjadi Tuhan atas segala kehidupan dan bukan pula sebagai putra Bapa yang sebagai pencipta serta penguasa segala sesuatunya. Gnostisisme ini mempertahankan agama namun membuang etika agama Kristen. Agama serta etika merupakan ciri dari keKristenan itu sendiri dan juga merupakan penerimaan terhadap sudut pandang dari budaya.³¹ Schleiermacher menegaskan bahwa Kristus termasuk ke dalam kebudayaan karena kebudayaan itu tidak memiliki akal budi serta rasa terhadap sesuatu yang tak terhingga. Yesus Kristus tidak mengatakan bahwa manusia harus meninggalkan rumah serta saudara mereka demi Kristus, namun Yesus masuk ke dalam rumah mereka serta aspek kehidupan mereka dengan penuh Rahmat.³²

³⁰ Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. (New York: Harper & Row, 1951), 85.

³¹ Ibid., 88–89.

³² Ibid., 93.